TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPEDULIAN SOSIAL DI PESANTREN

Ahmad Zubaidi
Universitas Nurul Jadid
ediyan8@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to determine the design of character education in forming social awareness in Islamic boarding schools. The method used in this study was a qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out by interviews, observations and documentation. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. While checking the validity of the data was carried out by extending the time and persistence of observations, triagulation techniques and discussions with seniors. The findings of the research are as follows: (1) The design of character education for the social care of students at the Nurul Jadid Islamic Boarding School runs naturally by maintaining the traditions of the pesantren which lead to the formation of the character of the social care of students. (2) Efforts to form the social care character of the students include: (a) The formation of the character of the social care of the students through organizational culture. (b) Formation of the character of social care for students through kiai figures (c) Formation of character for social care through alumni (d) Formation of the character of social care for students through books and lessons.

Keywords: *Islamic Boarding School, Character Education Design, Social Concern*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah mengetahui desain pendidikan krakter dalam membentuk kepedulian sosial di pesantren Motode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan wawancara observasi dan dokumentasi. Tekni analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemerikasaan keabsahan data dilakukan dengan perpanjangan waktu dan ketekunan pengamatan, teknik triagulasi dan diskusi dengan senior.Temuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Desain pendidikan karakter kepedulian sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid berjalan alamiyah dengan mempertahankan tradisi-tradisi pesantren yang mengarah kepada pembentukan karakter kepedulian sosial santri. (2) Upaya pembentukan karakter kepedulian sosial santri antara lain: (a) Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui budaya organisasi. (b) Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui figur kiai (c) Pembentukan karakter kepedulian sosial melalui alumni (d) Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui kitab dan pelajaran.

Kata Kunci : Pesantren, Desain Pendidikan Karakter, Kepedulian Sosial

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Penanaman karakter kepada peserta didik harus ditanakam sejak dini, upaya pendidikan karakter harus menjadi perhatian khusus bagi pengelola pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal. Sebab karakter pada peserta didika bukan terjadi tanpa didesain, melainkan perlu didesain, sehingga sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pendidikan tersebut.

Pembentukan karakter bangsa merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Sisdiknas 2003 dikatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Makna ungkapan tersebut begitu dalam dan sangat mulia, karena dalam tujuan pendidikan tersebut terkandung prinsip keseimbangan. Pendidikan kita tidak hanya untuk membentuk anak-anak yang hanya pinter dan cerdas saja, tetapi juga berkepribadian dan berkarakter/ berakhlak mulia, sehingga melalui pendidikan ini diharapkan akan muncul generasi yang cerdas dari sisi intelektual, emosional dan spritual. Dengan kata lain insan Indonesia yang cerdas, handal, berdaya saing dan berakhlak mulia.

Kondisi zaman akhir-akhir ini cukup memberikan kekhawatiran tersendiri bagi ummat Islam di Indonesia. Selain moral umuhat Islam yang sudah mengalami degradasi, budaya materialis, hedonis, sekularistis dan semacamnya semakin tumbuh dalam masyarakat Indonesia saat ini. ditambah menghadapi zaman digitalisasi atau revolusi 4.0, tentu semakin banyak budaya, gaya hidup, prilaku yang akan ditiru oleh masyarakat kita.

Kekhawatiran tersebut kian bertambah ketika mulai maraknya gejala kemerosotan moral yang bukan hanya dialami oleh peserta didik, tetapi juga menjangkiti orang-orang yang dianggap 'pintar' dalam berbagai bidang kehidupan semisal budaya, ekonomi, politik, bahkan agama. Maka kemudian lahirlah aksi penyelewengan, penipuan, penindasan, korupsi, sogok-menyogok dan lainnya yang menutupi kejujuran, keadilan, kebenaran, tolong-menolong dan kasih sayang.

Hilangnya peran mengayomi sesama manusia, semakin terkikisnya nilai-nilai menghormati, membantu antar sesama manusia, semua berdasarkan kepentingan yang berujung pada sebuah harapan untuk mendapatkan timbal balik dari perbuatan yang yang kita lakukan.

Masalah tersebut kemudian memunculkan tudingan begitu kurang efektifnya pendidikan pada umumnya dalam membina moral siswa dan dalam menggali potensi khas dalam diri mereka.

Dengan ilmu pengetahuan modern, binatang buas akan menjadi lebih buas, dan manusia keji akan semakin keji. Tapi jangan dilupakan dengan ilmu pengetahuan modern binatang-binatang yang sebuasnya juga bisa ditundukkan.

Berdasar fenomena di atas, pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial masyarakat Indonesia dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif dalam setiap zaman. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berarti bagi perbaikan umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis maupun praktis, sehingga kaum muslimin dapat bangkit dari keterpurukan dalam berbagai bidang kehidupan dewasa ini terutama di era globalisasi yang membawa beranega ragam produk dan corak budaya yang tidak sedikit berseberangan dengan nilai-nilai Agama Islam dan Bangsa Indonesia.

Untuk itu pendidikan Islam hendaknya bukan sekedar proses penanaman nilai- nilai moral untuk membentengi ekses negative produk sebuah zaman, tetapi juga upaya bagaimana agar nilai-nilai moral yang ditanamkan tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force)* dalam diri setiap pribadi dari kekuasaan globalisasi yang memberi himpitan kemiskinan, kebodohan, serta keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi di Indonesia (Mahsun, 2013).

Perubahan masyarakat yang serba cepat tersebut penting untuk diperhatikan karena dapat merubah harapan-harapan mereka terhadap mutu lulusan institusi pendidikan Islam. Dalam pandangan ini, jika dunia pendidikan Islam, khususnya pendidikan pondok pesantern, tidak segera berbenah dan menata diri dengan meningkatkan mutu lulusannya, akan menghadapi resiko untuk ditinggalkan oleh masyarakat, pihak yang justru sekian waktu secara sukarela menjadi "penjaga" utama pendidikan pesantren.(Nawawi & La'alang, 2020)

Oleh sebab itu pendidikan Islam harus mampu mengikuti irama perubahan, maka ia akan *survive*. Sebaliknya jika lambat, maka cepat atau lambat ia akan tertinggal dan ditinggalkan di landasan. Dalam mempercepat langkah itu, maka pesantren adalah tempat yang tepat dengan pola 24 jam pendidikan.

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu/perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan mesyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Namun perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu disebabkan pengaruh budaya dari luar(Huda, 2015)

Faktor determinan membangun ke-hidupan yang lebih baik, termasuk kehi-dupan berbangsa adalah sumber daya ma-nusia(SDM). Ada per-debatan panjang faktor SDM dengan faktor sistem (regulasi) dalam mengefektifkan se-buah institusi atau sebuah bangsa. Satu pi-hak mengatakan jika sistem sudah baik,SDM akan bekerja baik. Pihak lain menga-takan jika SDM baik (berkualitas),sistem pun akan dibuat bagus dan SDM pelaksana pun berkerja baik. Nyatanya,sistem adalah produk dari SDM. Oleh sebab itu, SDM bu-kan sistemsebagai faktor determinan(Manullang, 2013)

Pesantren merupakan salah satu wadah bagi seorang anak untuk belajar memperoleh pengetahuan keagamaan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan. Oleh karena itu, pengajaran di pesantren adalah salah satu usaha yang bersifat semi formal, sadar, bertujuan, sistematis dan terarah.

Sejarah telah membuktikan bahwa konsistensi pesantren terhadap manhaj al-fikr al-salafy(metode berfikir sesuai nilai-nilai salaf) telah menjadikannya mampu bertahan dari segala deraan dan tantangan zaman. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurusi politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap umat lain.(Jalil, 2016)

Paradigma mengukur kemajuan suatu bangsa saat ini sudah bergeser, yaitu dari yang semula mengukur kemajuan suatu bangsa dengan bertumpu semata -mata dengan kekayaan sumber daya alam (SDA), menjadi mengukur kemajuan suatu bangsa dengan sumber daya manusia (SDM)(Mongan, 2019)

Adanya paradigma tersebut mengharuskan pendidikan harus dinomer satukan, baik pendidikan formal maupun non formal. Kemajuan suatu bangsa mengharuskan manusai

yang unggul, dan adanya manusai yang unggul tidak akan pernah terlepas dari sistem pendidikan yang unggul.

Pondok Pesantren sebagai salah satu sarana pendidikan agama Islam memiliki sebuah harapan yang sangat besar, dimana pondok pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan dalam membina peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Pendidikan karakter yang sarat dengan etika atau akhlak menjadi ciri khas pesantren. Pendidikan karakter yang mewarisi pesantren dalam pembetukan watak, kepribadian, budi pekerti, dan lainnya tercermin dalam rutinitas pendidikan yang berlangsung hampir 24 jam dimulai ketika mereka bangun di pagi hari hingga menjelang tidur di malam hari. Rentetan aktifitas santri di pesantren mencakup tiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terintegrasi ke dalam kekokohan jiwa mereka menjadi benteng kekuatan dan menjadi bekal ketika mereka kembali ke lingkungannya masing-masing.(Fauzan, 2015)

Implementasi pendidikan karakter belum dijiwai oleh semua pelaku pendidikan sebagai sebuah transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. Hal ini disebabkan oleh pengaruh negative yang sudah masuk pada dunia pendidikan, seperti; tawuran antar pelajar, hoax, pergaulan bebas, perundungan, menyontek, korupsi, malas, intoleransi, kesombongan, merusak lingkungan, konsumerisme, fitnah,bohong dan hal-hal negative lainnya. Kondisi seperti ini menjadi tantangan dalam pembentukan karakter dan mempengaruhi sikap sosial serta rasa kepedulian peserta didik pada lingkungan sosial semakin berkurang. Sekolah hendaknya mencari cara agar peserta didiknya memiliki karakter baik, mampu membangun sikap sosial dan karakter kepedulian tetap terjaga seperti yang diharapkan melalui penerapan pada visi misi dan tujuan sekolah.(Wenselinus Nong Kardinus, n.d.)

Pondok pesantren merupakan sebagai salah satu wadah bagi anak untuk belajar memperoleh pengetahuan dan mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan terutama dalam segi akhlak, oleh karena itu, pengajaran di pondok pesantren adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah untuk mencetak generasi yang dapat dibanggakan oleh bangsa ini sekaligus sebagai generasi penerus bangsa.

Selain desain pendidikan, menejemen tatakelola, pendidikan pesantren harus didukung dengan epemimpinan transformatif yang memiliki wawasan ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk kepentingan saat ini,

akan tetapi untuk masa datang. Kepemimpinan transformatif selalu berkomitmen pada perbaikan terus-menerus, yang mendasarkan pada pandangan visioner kedepan (kondisi organisasi yang lebih baik), dan mendorong partisipasi stafnya untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan. Dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam perlu dilakukan perubahan mendasar dalam aspek kepemimpinan yaitu dengan menerapkan gaya kepemimpinan transformasional (transformational leadership).(Nengsih et al., 2020)

Penelitian dengan tema yang serupa oleh (Siti Qosidah, Nurhadi Nurhadi, I. Mustofa Zuhri;2020) yang memaparkan Dalam membentuk karakter santri yang memiliki watak, berprilaku, berakhlaqul karimah, cerdas, sehat jasmani-rohani dan mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu bertaqwa dan beribadah kepada Allah SWT dengan amaliah ahlussunnah waljamaah. 5) Pondok Pesantren AlKaromahmemiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan kegiatan pembiasaan atau rutinitas yang mengarah kepada kegiatan para santri baik dalam hal ubudiah (melakukan amal ibadah), sopan santun, toleransi, tanggung jawab dan lain-lain. 6) Pondok Pesantren Al-Karomah memiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan metode memberikan "keteladanan" atau "uswah al-khasanah" atau"contoh yang baik" yaitu pendidikan yang mengarah kepada pemberian contoh/teladan yang dilakukan dalam hal ini oleh Pengasuh/Kyai, keluarga Kyai, para Ustadz, para Pengurus pondok di Pondok Pesantren yang dapat dijadikan model bagi peserta didik (para santri), dan 7) Pondok Pesantren Al-Karomah memiliki peran dan fungsi dalam membentuk karakter santri yaitu dengan cara membina disiplin para santri yang dilakukan oleh para Guru/ustadz untuk membantu para santri untuk dapat mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakan disiplin. Membina disiplin para santri harus mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya.

Yang kedua dilakukan oleh (S. Mahmudah Noorhayat; 2017) dengan hasil penelitian pendidikan pesantren merupakan miniatur Indonesia yang beragam, memindahkan nilai-nilai keislaman pesantren yang toleran dan plural, pun tidaklah sulit. Hal yang dibutuhkan adalah melakukan konstruksi sosial, membingkai nilai, dan memantapkan regulasi serta komitmen bersama, untuk menciptakan lembaga pendidikan Islam yang toleran dan plural. Lebih-lebih, lembaga pendidikan di luar pondok pesantren memiliki kekuatan (internal/eksternal); apakah itu Sumber Daya Manusia ataupun Sumber Daya Alam, yang dapat mendukung dan menguatkan apapun yang sudah dicanangkan oleh lembaga

pendidikan formal. Pada akhirnya, apapun gagasan yang penulis tuangkan di atas, merupakan proses postulasi bahwa pesantren sangat toleran dalam mengahadapi masalah masyarakat, serta pesantren memiliki keunikan pendekatan untuk mereproduksi generasi muda yang toleran dan plural.

Dari dua penelitian diatas belum ada yang membahas secara khusus tentang desain pendidikan karekter kepedulian sosial di pesantren, sehingga menjadi menarik penelitian ini untuk dilakukan mengingat Pondok Pesantren Nurul Jadid paiton probolinggo dengan krakterisrik santri yang plural dan sistem manajemen pendidikan yang modern dan menghasilkan alumni yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi pada masyarakat.

METODE

Penelitian dengan fokus masalah, Desain pembentukan karakter peduli sisoal santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid akan dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif. Sedang pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, yang bertempat di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Dalam penelitian ini keikutsertaan peneliti merupakan salah satu kunci keberhasilan, dalam keiikutsertaan itu, peneliti tidak menagkap makna dari sudut pandang sendiri sebagai orang luar, akan tetapi dari pandangan dia sebagai objek yang ikud serta terlibat dalam proses dan interaksi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, yaitu Desain pembentukan karakter kepedulian santri Pondok Pesantren Nurul Jadid serta Faktor Pendukung dan Penghambat, dalam analisa kualitatif dengan mengunakan pendekatan fenomenologi.

Dalam terori Fenomenologi meyakini bahwa suatu fenomenamempunyai strukturesensial. Struktur esensial ini dibentuk oleh esensi atau elemen dasar yang saling berhubungan.Oleh karena itu untuk memahami struktur esensial suatu fenomena

dilakukan proses telaah terhadap esensi dan pola hubungan antar esensi dari fenomena. Hasil telaan peleliti sebagai berikut:

1. Upaya Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santri

   Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah dikemukakan dalam paparan data hasil penelitian di atas, maka dapat dikemukakan bahwa banyak upaya yang dipakai oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo berkaitan dengan pembentukan karakter kepedulian sosial santri. Upaya tersebut tersebut dapat antara lain adalah:

   a. Pembentukan karakter kepedulian sosial melalui budaya keorganisasian

      Banyak cara yang ditempuh oleh pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menanamkan semangat kebangsaan kepada santri, terlebih dalam membentuk kesadaran santri tentang kepedulian sosial. Budaya berorganisai yang secara terstruktur sudah tersusun di pondok Pesantren Nurul Jadid, mulai dari santri aktif hingga menjadi alumni telah diberikan wadah organisasi kepada santri dalam rangka mengasah dan membentuk karakter kepedulian sosial santri.

      Disamping itu, oragnisasi tersebut sebenarnya bertujuan untuk memberikan bekal dan pengalaman nyata kepada santri agar ketika mereka sudah terjun ke masyarakat yang sesungguhnya, mereka tidak merasa canggung berurusan dengan masalah-masalah yang sama dengan di atas.

      Dan juga agar tumbuh kesadaran dalam diri santri tentang perlunya menjaga rasa kepedulian sosial, sebagai sarana pembelajaran dalam mencetak santri yang mampu hidup secara berdampingan dalam kehidupan yang serba heterogen (beragam) dan berpotensi dapat membangun keutuhan organisasi yang pada akhirnya mengarah pada rasa aman dalam memberikan kritik dan saran demi kemajuan organisasi.

   b. Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui figur kiai

      Langkah yang ditempuh oleh jajaran pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam hal memberikan contoh tentang pentingya karakter kepedulian santri dalam menyikapi persoalan yang ada di masayarakat.

      KH. Moh Zuhri Zaini, BA selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid selalu memberikan contoh karakter kepedulian sosial, tercermin

dalam setiap beliau menerima tamu yang sering meminta uang, beliau tidak bosan-bosan selalu memberikan uang, meski mereka meminta setiap hari.

Bukan hanya itu, setiap diundang masyarakat baik itu jauh maupun dekat beliau selalu hadir, bahkan pernah diundang ke Kalimantan oleh alumni, dan beliau menghadiri acara tersebut. Ini adalah contoh bagaimana pengasuh mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat.

c. Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial melalui alumni

Dalam rangka pengawal pembentukan karakter kepedulian sosial santri alumni mempunyai sumbangsih yang jelas, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan santri aktif dan alumni.

Santri diharapkan pluralis dalam pergaulan sosial.Ada kedekatan yg spesifik antara santri Nurul Jadid dengan masyarakat, tidak saja karena ada komunikasi sosial, tapi karena sikap egalitarian dan toleransi yang dikedepankan, sehingga dirasakan ada dalam suasana keakraban yang menyejukkan.

Santri Nurul Jadid di masyarakat dalam lingkungannya masing-masing mampu menjadi aktor rasional yang dapat mengendalikan sumber daya untuk kepentingan-kepentingan luhur, sehingga tercipta prilaku kolektif dlm masyarakat dalam menjunjung tinggi nilai nilai luhur kemanusiaan.

d. Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui kitab dan pelajaran

Diakui atau tidak peran pelajaran dan kitab sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan pola tindakan seorang santri. Hal ini bisa kita lihat dari kehidupan kita sehari-hari, masyarakat yang terpelajar dan mengenyam pendidikan di pesantren, akan lebih berprilaku terpuji dari pada mereka yang hanya mengenyam pendidikan diluar pesantren.

Thomas Lickoma menjelaskan dalam bukunya yang ditulis Haedar Nashir, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan prilaku moral.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengetahui materi apa saja yang diajarkan di dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid, karena ranah kognitif merupakan hal terpenting dalam proses belajar. Ranah kejiawaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam persepektif psikologi kognitif adalah

sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotorik (sikap).

Tindakan seperti organ-organ tubuh lainya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktifitas akal pikiran saja, melainkan pengontrok aktifitas perasaan dan perbuatan.

Pembahasan

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang berkaitan dengan strategi penanaman karakter semangat kebangsaan dan keterampilan organisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Desain Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santri

   Budaya pesantren memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan *keubudiahan*, hubungan sosial-kultural, aspek demografi, kegiatan kemasyarakatan, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial antar komponen di pesantren. Budaya pesantren adalah gambaran kehidupan masyarakat, dimana tata tertib berlaku di pesantren, begitupun kehidupan bermasyarakat, mempunyai normayang berlaku.

   Dalam desain pembentukan karakter kepedulian sosial santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid, tidak mempunyai kerangka yang baku dalam pelaksanaanya, hanya tertera dalam panca kesadaran santri, yakni Kesadaran Berorganisasi, Kesadaran Bermasyarakat, Kesadaran Berbangsa dan Bernegara. Tiga kesadaran inilah yang menjadi pijakan dalam proses pembelajaran santri yang berhubungan dengan karakter kepedulian sosial santri. Seperti apa yang disampiakan KH. Moh Zuhri Zaini, BA:

   > "Memang tidak tersistem dengan baku, akan tetapi Pondok Pesantren Nurul Jadid sudah melaksanakan secara alamiyah, dalam pengajaran yang dilaksanakan mengarah kepada hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia, dan sistem yang almiyah tersebut sudah diuji

> Karakter kepedulian santri sudah menjadi kesadaran para santri, sehingga kesadaran tersebut melahirkan pembiasaan dalam kehidupan sehari-sehari, baik saat menjadi santri maupun sudah menjadi alumni."

2. Upaya Pembentukan Karakter Kepedulian Sosial Santri
   a. Pembentukan karakter kepedulian sosial melalui budaya keorganisasian

Konsep pengasramaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid telah terbentuk secara sistematis, setiap kamar, ada struktur kepengurusanya yang sebut dengan pengurus kamar, selain itu ada kepala daerah dan kepala wilayah, dengan tugas pokok adalah mendampingi santri disetiap kegiatan, melakukan penyuluhan terhadap anak binaan kamarnya, begitupun jika ada permasalahan dikamar, menjadi tugas pengurus kamar untuk menyelesaikan, namun jika permasalahanya yang dihadapi terasa rumit, maka akan dilimpahkan kepada pengurus daerah, jika daerah tidak mampu menyelesaikan, maka akan diselesaikan di kepengurusan wilayah, jika masih belum menemukan penyelesain maka akan dipasrahkan kepada pengurus pesantren dengan melibatkan keamanan. Faktor yang melatih santri dalam memebuk karakter kepedulian santri terhadap santri juniornya, salah satunya dengan model keorganisasisian di tingkat kamar. Ustad Harisun sebagai Kabag Diklat dan Persolia Biro Kepesantrenan mengatakan:

> "Dalam rangka memberikan pelayanan dan pementukan karakter kepedulian sosial, di pesantren ini sudah menerapakan struktur kepengurusan berjenjang, mulai dari pengurus kamar, pengurus daerah, pengurus wilayah, hingga pada pengurusan pesantren yang sudah jelas mempunyai tugas pengawasan, dan pembinaan kepada santri, baik dalam hal ibadahnya, kegiatan pesantren hingga pada pelanggaran santri dan pengaduan persoalan"

Tidak hanya ditingkat kamar atau wilayah Pondok Pesantren Nurul Jadid, dalam rangka membentuk kepedulian sosial kepada masyarakat dan lingkungan pesantren sudah lama memebentuk Forum Komunikasi Santri (FKS) di masing-masing daerah, yang setiap liburan melaksanakan kegiatan yang melibatkan masyarakat, santri dan alumni.

Kegiatan tersebut berbentuk bakti sosial, pengajian umum, santunan anak yatim hingga pada acara seminar. Tentu dalam melaksanakan kegiatan santri berkomunikasi dan berkoordinsai dengan masyarakat serta pemerintah setempat dalam melaksanakan kegiatan. Tidak heran jika santri dan masyarakat menyatu dalam kegiatan tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Jadid mulai dari masa KH. Zaini Mun'im telah melibatkan santri dalam kerja bakti seluruh santri membagun pesantren, mulai dari membawa batu bata, hingga pada proses pembangunan asrama, peraktik melaksanakan qurban, hingga sekarang pelaksanaan itu semua masih dilakukan oleh pesantren. Hal ini disampaikan oleh KH. Moh Zuhri Zaini BA,

> "Pondok Pesantren Nurul Jadid sejak dulu sudah menerapkan kerja bakti bersama seluruh santri, peraktik melaksanakan qurban, bakti sosial, adanya kegiatan Forum Komunikasi Santri setiap daerah yang melakukan kegiatan di masyarakat, alumni dan santri setiap liburan. Praktik ini akan berdampak kepada pembentukan karakter kepedulian santri."

Sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga kemasyarakatan, Pondok Pesantren Nurul Jadid menyediakan berbagai organisasi bagi santri untuk mengasah keterampilannya dan membentuk karakter kepdulian santri. Adapun bentuk organisasi dan tingkatannya adalah:

1) **OSIS** (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Organisasi ini terdapat di MI, MTs, SMP, MA, SMA dan SMK Nurul Jadid.
2) **FKO** (Forum Komunikasi OSIS) Organisasi ini adalah merupakan Organisasi gabungan dari OSIS di tingkat SLTP dan SLTA dibawah naungan pembinaan Biro Pendidikan Nurul Jadid.
3) **ORDA** (Organisasi Daerah) Organisasi ini adalah organisasi santri yang didirikan berdasarkan daerah asal domisili santri dan berada dibawah koordinasi Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), seperti ISBA (Forum Komunikasi Santri Bali), FoKusS (Forum Komunikasi Santri Situbondo), FOKSPRO (Forum Komunikasi Santri Probolinggo), FKS-S (Forum Komunikasi Santri Sepudi), dll.

4) **OMIK** (organisasi mahasiswa intra kampus) meliputi **DPMI/DPMF** (Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut/Fakultas)

5) **BEMI/BEMF** (Badan Eksekutif Mahasiswa Institut/Fakultas)

6) **IPNU-IPPNU** Komisariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, adalah organisasi yang disediakan untuk santri secara umum dengan berkoordinasi dengan MWC NU Paiton dan PC NU Kraksaan Probolinggo.

7) **PMR** (Palang Merah Remaja); adalah organisasi kepalangmerahan di tingkat Madya (SLTP) dan Wira (SLTA) dibawah naungan pembinaan Madrasah/Sekolah dengan bekerjasama dengan PMI Kabupaten Probolinggo.

8) **MAPALA FATARPA :** Adalah organisasi mahasiswa pecinta alam lintas perguruan tinggi di Lingkungan Yayasan Nurul Jadid.

9) **Lembaga Penerbitan (Pers) :** Seperti Buletin Nurul Jadid (dikelola Oleh Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), Alfikr (Mahasiswa IAI Nurul Jadid), Al-Ghorizm (Mahasiswa STT Nurul Jadid, Majalah Kharisma (Siswa MA Nurul Jadid), Majalah MiSi (Siswa MA Nurul Jadid), Majalah An-Nur (Siswa Program MA. Program Keagamaan), Majalah Iqro' (Siswa SMP Nurul Jadid), dan Redaksi Majalah Sehalaman (MAHAL) yang dimiliki oleh setiap organisasi.

b. Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui figur kiai

Figur kiai dalam pesantren adalah figur penentu dalam memebrikan contoh kepada para santri-santrinya, sehingga tidak heran jika Pondok Pesantren Nurul Jadid mempunyai kepedulian sosial yang tinggi kepada masyarakat.

Kiai yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid mulai dari pendiri hingga sekarang, telah memberikan contoh kepada santrinya-santrinya, bagaimana berperan mengayomi masyarakat, berjuang di NU hingga berjuang membela negara.

Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Zaini Mun'im datang ke desa Karanganyar ini pada awalnya tidak bermaksud untuk mendirikan Pondok Pesantren. Tapi beliau mengisolir diri dari keserakahan dan kekejaman kolonial Belanda, dan beliau ingin melanjutkan perjalanan ke pedalaman Yogyakarta untuk bergabung dengan teman-temanya.

Ini adalah bukti sejarah bagaimana pendiri pondok ini telah menunjukkan rasa kepedulian terhadap kemerdekaan negera Indonesia. Kemudian dilanjutkan oleh putra-putra beliau terlibat aktif baik dalam oragnisasi kemasyarakat, hingga pada oraganisasi Nahdatul Ulama'.

Seperti apa yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Moh. Zuhri Zaini, BA

> "Para pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid ini banyak memebrikan contoh keterlibatan beliau dalam organisasi, mulai menjadi pembina tak'mir masjid sekitar, membina pengajian-pengajian yang ada dimasyarakta hingga pada aktif di IPNU dan NU".

Hingga saat ini penerus Pondok Pesantren Nurul Jadid tercatat sebagai pengurus aktif antara lain: KH. Moh Zuhri Zaini, BA, sebagai Muhtasyar PW NU Jawa Timur, KH. Najiburrahman menjabat sebagai dewan pengarah LDNU Kraksaan, KH. Fahmi, KH. Faiz, K. Imdad Robbani menjabat wakil ketua di LDNU Kraksaan

c. Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui alumni

Pondok Pesantren Nurul Jadid, telah mencetak alumni yang tersebar di seluruh penjuru daerah nusantra, hingga ke mancanegara. Tersebarnya alumni tersebut bergerak di berbagai bidang sektor kehidupan, mulai menjadi politisi, kiai, guru, dosen, pengusaha hingga pada alumni yang bergerak dibidang pertanian.

Semua alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid yang tergabung dalam ikatan P4NJ mempunyai peran dalam pembentukan karakter kepada santri yang masih aktif di Pondok Pesantren Nurul Jadid. Seperti yang disampaikan Dr. KH. Mussyid Romli, ketua P4NJ pusat:

> "Sesuai peran dan fungsinya sebagai pemberi pertimbangan, pemberi bantuan, pengontro dan mediasi. P4NJ telah mengambil langkah tindakan moral dalam pembentukan karakter moral antara lain, 1) memelihara relasi santri-kyai yg didasarkan atas kepatuhan dan keyakinan adanya barakah. 2) memelihara komitmen pengabdian pada Allah melalui amal sosial di pesantren dan masyarakat, 3) memelihara komitmen keterbukaan pesantren dalam gerak inovasi pesantren. 4) tanggungjawab keilmuan, 5)

pengokohan relasi sosial berbasis ukhuwah, persamaan, cinta kasih, dan toleransi.

Dalam konteks pembentukan karakter kepedulian sosial, P4NJ mengambil tindakan moral dengan selalu memberikan bantuan dalam memenuhi kebutuhan pesantren baik material maupun non material. Kemudian, dalam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, P4NJ selalu berikhtiar dalam menyelesaikan problem soosial yg ada di sekitarnya".

Tentu dalam hal ini, alumni dengan kesibukan masing-masing tidak seutuhnya memberikan sumbangsih kepada pesantren dalam pembentukan karakter kepedulain sosial, akan tetapi pembentukan karakter bisa dibentuk di Pondok Pesantren, di saat menjadi alumni, P4NJ mengambil langkah untuk menagawal santri nurul jadid yang terlah pulang kepada masyarakat. Langkah ini dilakukan oleh P4NJ antara lain:

1. Kegiatan Istighatsah yg dilaksanakan setiap bulan adalah inisiasi P4NJ dalam menjaga relasi santri-kyai.
2. P4NJ menghimpun dana sosial untuk membantu kebutuhan pesantren, sebagai ikhtiar dalam menjaga komitmen pengabdian santri alumni.
3. P4NJ secara aktif memberikan masukan berupa evaluasi dan saran inovatif, hal ini tidak sekedar utk memelihara komitmen diri pada pendidikan, tapi sekaligus memelihara karakter keterbukaan pesantren.
4. P4NJ selalu memberi perhatian pada pengembangan pendidikan Islam di sekitarnya, dan mendermabaktikan ilmu yg dimiliki kepada masyarakat, sebagai ikhtiar dalam membangun karakter tanggungjawab keilmuan,
5. P4NJ menjaga kontinuitas silaturrahim antar alumni, alumni dan pesantren, alumni dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Nurul Jadid memeliki Desain Pendidikan Pesantren dan upaya pembentukan karakter kepedulian sosial yang dilahirkan oleh para lulusan pesantren tersebut.vDesain pendidikan karakter kepedulian sosial tersebut berjalan degan alamiah, dan terbentuk dengan gesekan kegiatan-kegiatan yang disiapkan oleh didalam pondok pesantren nurul jadid, yang berdasarkan trilogi dan panca kesadaran santri. Sehinga desain pembentukan tersebut

semua jenjang pendidikan formal maupun non formal sama-sama berpacu bagaimana mewujudkan trilogi dan panca kesadaran santri dalam bentuk kongkrit, sehingga merambah menjadi sebuah karakter kepedulian sosial yang cukup tinggi bagi alumni, dan santri pondok pesantren Nurul Jadid.

Sementara upaya pembentukan karakter kepedulian sosial tersebut, dilakukan dengan berbagai upaya, antara lain; 1) Pembentukan karakter kepedulian sosial melalui budaya keorganisasian. 2) Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui figur kiai. 3). Pembentukan karakter kepedulian sosial santri melalui alumni

DAFTAR PUSTAKA

Fauzan, F. (2015). PERAN PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER. *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, *1*(01). https://doi.org/10.54625/elfurqania.v1i01.881

Huda, M. (2015). PERAN PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790

Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 175–194. https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586

Mahsun, A. (2013). PENDIDIKAN ISLAM DALAM ARUS GLOBALISASI: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, *8*(2), 259–278. https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.259-278

Manullang, B. (2013). GRAND DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI EMAS 2045. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *4*(1). https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1283

Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, *4*(2), 163–176. https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122

Nawawi, M. A., & La'alang, A. (2020). URGENSI PENINGKATAN MUTU DENGAN MENGGUNAKAN TOTAL QUALITY MANAJEMEN (TQM) DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILLENIAL. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(2), 188–204. https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.104

Nengsih, S., Gusfira, R., & Pratama, R. (2020). KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1). https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2247

Wenselinus Nong Kardinus. (2022). Implementasi Program Pendidikan Karakter Untuk Membangun Sikap Kepedulian Sosial. *Direktorat Pascasarjana S-2, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang*, *Vol. 16 No. 1*.